

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya bercocok tanam. Hal ini ditandai dengan jumlah tenaga kerja disektor pertanian mencapai 38,99 juta orang atau 26,75 persen dari total 145,77 juta tenaga kerja nasional pada tahun 2025. Oleh karena itu sektor pertanian mendapat perhatian serius dalam rangka mengembangkan perekonomian Indonesia (Kementerian Pertanian, 2025).

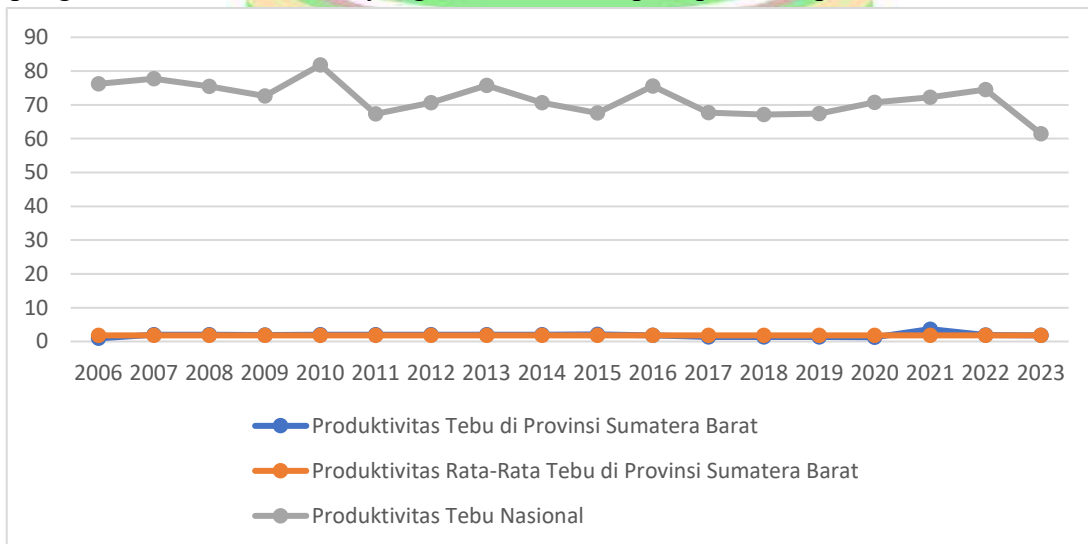
Disisi lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2024, sektor ini menyumbang sekitar 12,61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menempatkannya di posisi ketiga setelah sektor Industri Pengolahan (18,98 persen) dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor (13,07 persen) (BPS, 2025).

Sektor pertanian dalam arti luas terdiri atas beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, serta perikanan, yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dari seluruh subsektor tersebut, subsektor tanaman perkebunan tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024, yaitu sebesar 4,17 persen diikuti oleh subsektor perikanan sebesar 2,51 persen, tanaman pangan sebesar 2,19 persen, peternakan sebesar 1,58 persen, tanaman hortikultura sebesar 1,39 persen, kehutanan sebesar 0,59 persen, serta jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,18 persen (BPS, 2025).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis di Indonesia adalah tebu. Salah satu alasan penting mengapa tebu memiliki peran strategi karena usahatani tebu terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani. Kebijakan pengembangan tebu melalui penerapan teknologi budidaya, penggunaan varietas unggul, serta praktik bongkar ratoon dan rawat ratoon, berdampak pada langsung pada peningkatan efisiensi produksi gula sehingga turut mendorong peningkatan pendapatan

petani (Silalahi, 2024). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian pada tingkat usahatani, misalnya penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, yang menunjukkan bahwa petani tebu mitra memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp40.601.264 per hektar per musim tanam, dengan total biaya produksi sebesar Rp25.261.110 per hektar, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp14.980.154 per hektar per musim tanam. Angka tersebut menunjukkan bahwa usahatani tebu memiliki potensi ekonomi yang menguntungkan bagi petani apabila dikelola dengan baik (Naim *et al.*, 2015).

Meskipun memiliki peran strategis, kondisi usahatani tebu di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan rendahnya produktivitas di sejumlah wilayah. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tebu di Indonesia, meskipun produksinya masih lebih kecil dibandingkan dengan provinsi sentra tebu lainnya seperti Jawa Timur dan Lampung (BPS, 2025), dengan tingkat produktivitas rata-rata selama 19 tahun terakhir (2006–2024) hanya sebesar 1,967 ton per hektar. Angka tersebut jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas tebu nasional yang secara rata-rata berada pada 72,09 ton per hektar pada periode yang sama (Lampiran 7). Kesenjangan yang sangat besar antara produktivitas tebu Sumatera Barat dengan produktivitas nasional ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan usahatani tebu yang dilakukan oleh para petani di provinsi ini.



Gambar 1. Grafik Produktivitas Tebu Tahun 2006-2023

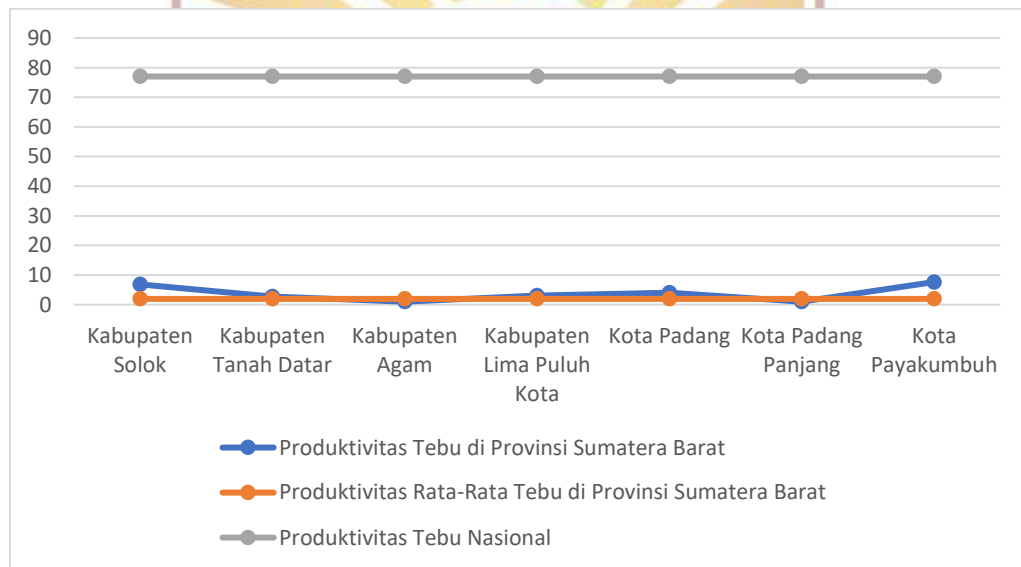
Kualitas sumber daya manusia dari para petani tebu di Provinsi Sumatera Barat lebih cenderung dengan karakteristik usahatani tebu tradisional yang bertujuan mengolah batang tebu menjadi gula saka serta bergantung pada tengkulak untuk penjualan hasil panennya, karena hal ini para petani disana memilih metode pemanenan yang tidak dilakukan secara serentak karena harus menyesuaikan permintaan tengkulak. Selain itu para petani disana juga belum mengandalkan penerapan teknologi budidaya modern seperti pupuk berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit, hal ini menggambarkan kurangnya pengetahuan pada petani lokal yang berdampak pada turunnya kemampuan petani dalam mengelola usahatani tebunya (Melly & Nofaldi, 2015).

Kemampuan petani dalam mengelola usahatannya akan mempengaruhi tingkat produksi maupun produktivitas yang dihasilkannya petani, dengan kemampuan pengelolaan yang baik akan lebih mampu mengambil keputusan usahatani secara tepat, mengalokasikan faktor produksi secara efektif dan efisien, serta menerapkan teknik budidaya yang sesuai, sehingga berdampak pada peningkatan hasil produksi (Mathis & Jackson, 2008). Kualitas dari kemampuan petani tersebut dalam mengelola usahatannya dapat diukur dengan pendekatan modal insani. Modal insani merupakan cerminan dari kemampuan suatu individu yang meliputi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, serta kemampuan dalam mengambil keputusan usahatani. Pendekatan ini menjadi penting karena pengelolaan modal insani yang baik dapat meningkatkan kemampuan petani dan akan berdampak pada peningkatan produksi maupun produktivitas petani (Anwar *et al.*, 2023).

B. Rumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tebu batang di Indonesia dengan tingkat produktivitas rata-rata dari tahun 2006 sampai 2024 sebesar 1,967 ton per hektar (Lampiran 7). Berdasarkan lampiran 2 salah satu sentra produksi tebu di Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Agam dengan luas tanam mencapai 3.460 hektar, luas panen 1.980 hektar, dan total produksi sebesar 1.986 ton pada tahun 2024, menempatkannya sebagai salah satu sentra tebu utama setelah Kabupaten Tanah

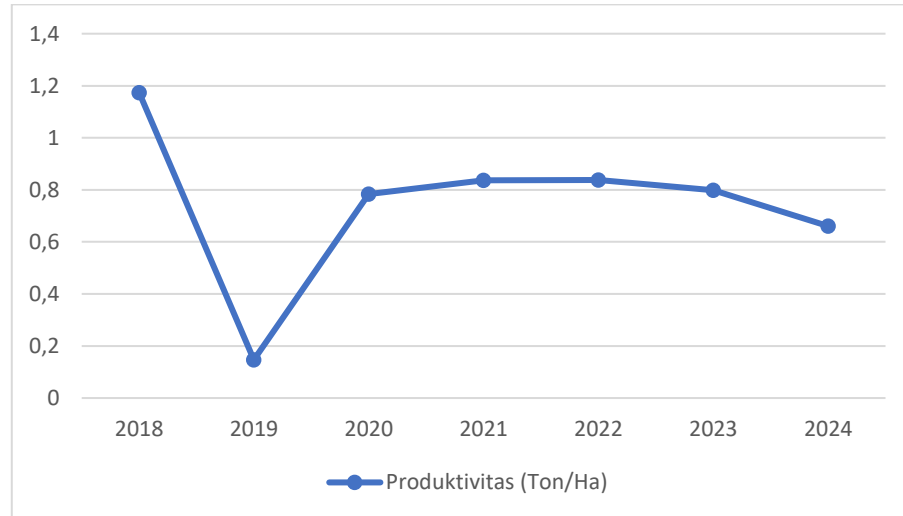
Datar. Namun demikian, produktivitas tebu di wilayah ini masih tergolong rendah, yaitu sekitar 1.003,93 kg per hektar atau sekitar 1 ton per hektar, jika dibandingkan dengan produktivitas tebu nasional dan produktivitas rata-rata di Sumatera Barat pada tahun 2006 sampai 2023 sebesar 77,03 ton per hektar dan 1,93 ton per hektar pada gambar 2 (Pertanian, 2025). Kondisi rendahnya produktivitas ini turut diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu di Kabupaten Agam, dimana Hardianti, (2021) melaporkan rata-rata produktivitas tebu di Kecamatan Canduang sebesar 4,14 ton per hektar, yang relatif lebih baik dibandingkan capaian Kabupaten Agam secara keseluruhan, tetapi tetap menunjukkan kesenjangan yang cukup jauh terhadap produktivitas rata-rata nasional.



Gambar 2. Grafik Produktivitas Tebu Tahun 2024

Kabupaten Agam memiliki 16 Kecamatan, dan hanya 6 kecamatan yang melakukan kegiatan usahatani tebu, yaitu Kecamatan Matur, Kecamatan Canduang, Kecamatan IV Koto, Kecamatan Baso, Kecamatan Palembayan dan Kecamatan Palupuh. Pada tahun 2023 sekitar 49,43 persen dari total produksi tebu di Kabupaten Agam berasal dari Kecamatan Matur, sehingga menjadikannya sebagai sentra utama produksi tebu di Kabupaten Agam. Namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 38,14 persen dari total produksi tebu di Kabupaten Agam (BPS, 2025). Jika dilihat dari sisi produktivitas, di tahun 2021 menuju 2022 hanya terjadi sedikit kenaikan

produktivitas yang bahkan mendekati stagnan, serta dari tahun 2022 sampai tahun 2024 terjadi penurunan produktivitas. Adapun produktivitas di Kecamatan Matur Tahun 2018–2024 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Produktivitas Tebu di Kecamatan Matur 2018-2024

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa produktivitas tebu di Kecamatan Matur selama delapan tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Namun di tahun 2021-2022 terjadi keadaan yang mendekati stagnan pada produktivitas tebu di Kecamatan Matur. Kemudian dari tahun 2022 sampai 2024 mengalami penurunan produktivitas setiap tahunnya. Pada tahun 2023 terjadi penurunan produktivitas sebesar 4,70 persen, dan pada tahun 2024 terjadi penurunan produktivitas sebesar 17,17 persen. (Lampiran 4). Penurunan produktivitas mengindikasikan adanya permasalahan dalam kegiatan pengelolaan usahatani tebu. Maka dari itu kemampuan petani sebagai pengelola usahatani menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan usahatani tebu yang dijalankannya. Untuk melihat keberhasilan tersebut perlu diukur bagaimana kinerja dari petani tebu tersebut.

Pada Kecamatan Matur terdapat dua nagari yang memiliki data resmi kelompok tani yang terdaftar dalam Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN) Kecamatan Matur. Nagari tersebut yaitu Nagari Tigo Balai dan Nagari Lawang (Lampiran 1). Berdasarkan lampiran tersebut Nagari Tigo Balai

memiliki jumlah petani yang lebih banyak sebesar 61.68% dari total petani terdaftar di Kecamatan Matur, maka dari itu Nagari Tigo Balai dipilih menjadi lokasi penelitian.

Kemampuan petani tebu di Nagari Tigo Balai dalam mengelola usahatannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah usia, yaitu apakah petani tersebut telah tergolong lanjut usia (lansia) atau belum. Faktor kedua adalah tingkat pengetahuan, baik pengetahuan mengenai teknis budidaya maupun pengetahuan mengenai adopsi dan inovasi teknologi terbaru. Faktor ketiga adalah tingkat pengalaman petani, yang mencakup pengalaman dalam berusahatani, pengalaman menghadapi kegagalan panen, maupun pengalaman dalam pengambilan keputusan usahatani. Akumulasi dari aspek-aspek kemampuan tersebut nantinya akan tergambarkan dari kinerja yang dihasilkan oleh petani tebu itu sendiri. Oleh karena itu, digunakan pendekatan modal insani untuk mengukur akumulasi kemampuan tersebut, sehingga faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan secara lebih terstruktur dan menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruhnya terhadap kinerja petani (Saha *et al.*, 2025).

Kondisi ini didukung dengan karakteristik petani di Nagari Tigo Balai, di mana hasil pra survei menunjukkan sebesar 67,33% petani telah memasuki kategori lanjut usia (39,33% pra-lansia dan 28,00% lansia), sementara sisanya sebesar 32,67% berada pada kategori dewasa (lampiran 5). Struktur usia yang didominasi oleh petani lanjut usia ini menguatkan urgensi untuk melihat pengaruh modal insani secara khusus terhadap kinerja petani tebu, karena tingginya proporsi petani lanjut usia menandakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman bertani yang didapatkan pada petani di Nagari Tigo Balai sudah cukup tinggi sehingga berpotensi berdampak pada kinerja petani tebu yang sedang mengelola usahatannya. Sejalan dengan usia petani tebu yang semakin tua juga akan meningkatkan akumulasi berbagai jenis pengetahuan dan pengalaman yang sudah dilalui dan dipatkan oleh petani, baik itu secara formal melalui pendidikan dan pelatihan maupun secara non formal melalui otodidak.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan adanya indikasi pengaruh dari modal insani terhadap kinerja petani dalam kegiatan produksi tebu yang dilakukan di

Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani tebu di Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam
2. Bagaimana pengaruh modal insani terhadap kinerja petani tebu di Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik petani tebu di Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam.
2. Melihat pengaruh modal insani terhadap kinerja petani tebu di Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani tebu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau informasi dalam upaya mengelola usahatani tebu yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani tebu di Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.